

MAKNA SABAR DALAM SURAT YUSUF

Rahmi

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email: rahmi@uinib.ac.id

Abstrak

Sabar merupakan akhlak mulia yang banyak mendapat perhatian al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam surat Yusuf. Berdasarkan kisah-kisah yang terdapat di dalam surat Yusuf dapat dipahami bahwa bentuk ujian kesabaran yang menonjol adalah musibah dan godaan kemaksiatan. Merujuk kepada kisah Nabi Ya'kub dan Yusuf, maka tidak ada pilihan bagi orang yang ingin sukses dan beruntung, kecuali sabar dalam menjalani setiap proses kehidupan. Kekuatan untuk sabar diperoleh dengan pertama, keimanan kepada Allah, yaitu; meyakini dan merasakan pertolongan, perlindungan, rahmat, nikmat, balasan dan kesuksesan dari Allah dan kedua, selalu menjaga hubungan dengan Allah.

Kata Kunci: *Sabar, Musibah, Kemaksiatan*

Pendahuluan

Terdapat berbagai cara Alquran menyampaikan pelajaran kepada manusia, salah satunya adalah melalui kisah. Alquran memuat berbagai kisah; kisah para Nabi dan orang-orang selain Nabi, baik yang taat, seperti Ashhab al Kahfi ataupun yang durhaka seperti Qarun. Salah satu tujuan dari kisah-kisah tersebut adalah agar bisa menjadi pelajaran bagi manusia.

Salah satu kisah dalam Alquran adalah kisah Nabi Yusuf yang termuat dalam surah Yusuf. Surat ini memuat kehidupan Nabi Yusuf dari masa kanak-kanak hingga dewasa dengan berbagai cobaan yang dihadapinya. Nabi Yusuf mampu melewati berbagai cobaan tersebut dengan penuh kesabaran. Bisa dikatakan bahwa di samping pelajaran yang lain, sabar merupakan pelajaran yang menonjol

dalam surat Yusuf. Tulisan ini akan memaparkan cobaan-cobaan yang dihadapi oleh Nabi Yusuf dan ayahnya, Nabi Ya'kub, serta kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan tersebut. Tulisan ini juga mengemukakan hal-hal yang memotivasi mereka hingga mampu bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

Surat Yusuf

Surat Yusuf merupakan surat ke-12 dalam urutan mushaf dan wahyu ke-53 yang diterima Nabi Muhammad saw. Surat ini turun di Mekah sebelum Nabi hijrah. Ketika surat ini turun, dakwah Islam berada dalam situasi sangat kritis, yaitu setelah peristiwa isra mi'raj, dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi

Muhammad saw sedang diliputi kesedihan karena istrinya, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib, baru saja wafat. Dalam situasi inilah surat Yusuf turun untuk menguatkan hati Nabi saw (Shihab, 2002:376).

Allah menyebutkan bahwa kisah yang terdapat dalam surat Yusuf sebagai kisah terbaik sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf, 12 : 3,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS. Yusuf, 12:3).

Surat ini merupakan surat yang unik. Biasanya Alquran menguraikan kisah seseorang tokoh dalam suatu surat secara tidak lengkap, namun dalam surat Yusuf, diuraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi, yaitu Nabi Yusuf, secara sempurna dan lengkap. Hal ini berbeda dengan kisah lain di dalam Alquran yang biasanya dikemukakan secara terpotong-potong atau global saja. Sementara ulama memahami hal ini merupakan salah satu sebab mengapa Alquran menyebut kisah dalam surat ini merupakan sebaik-baik kisah (*ahsan al qashash*), di samping kandungannya yang kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah (Shihab, 2002: 377).

Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf

Surat Yusuf memaparkan tentang kisah Nabi Yusuf sebagai tokoh sentralnya. Surat Yusuf

mengawali kisah Nabi Yusuf pada saat dia masih muda menceritakan kepada ayahnya, Nabi Ya'kub, bahwa melihat sebelas bintang, dan bulan bersujud kepadanya. Nabi Ya'kub melarang Yusuf menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Mimpi tersebut merupakan suatu tanda ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh Nabi Yusuf (QS. 12: 4-5).

Saudara Nabi Yusuf merasa cemburu ayah mereka lebih sayang kepada Nabi Yusuf. Oleh karena itu mereka merencanakan untuk menyingkirkan Nabi Yusuf. Saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada Nabi Ya'kub untuk membawa Nabi Yusuf pergi bersama mereka (QS. 12: 8-14). Di tengah perjalanan, Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur lalu ditinggal pergi oleh saudara-saudaranya. Mereka pulang dan berpura-pura menangis di hadapan Nabi Ya'kub dengan berbohong bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala sambil menunjukkan gamis Nabi Yusuf yang berlumuran darah (QS. 12:15-18). Nabi Yusuf kemudian ditemukan oleh kafilah dagang yang kemudian menjualnya di Mesir. Dia dibeli oleh penguasa Mesir yang mempunyai julukan al-Aziz (QS. 12: 19-21).

Alquran menggambarkan Nabi Yusuf sebagai pria yang sangat tampan. Istri Aziz menggodanya dan dia menolaknya. Nabi Yusuf berlari keluar menghindari istri Aziz, akan tetapi mereka mendapati Aziz di depan pintu. Istrinya berbohong dengan menuduh Nabi Yusuf yang telah bersalah (QS. 12: 23-29). Meskipun terbukti tidak bersalah, Nabi Yusuf kemudian diancam penjara oleh istri Aziz jika tidak mengikuti perintahnya. Nabi Yusuf lebih memilih penjara (QS. 12: 32-35).

Setelah beberapa lama di penjara, Nabi Yusuf berhasil mentakwilkan mimpi raja, melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai gandum yang hijau dan lainnya yang kering. Takwil mimpi itu adalah bahwa akan terjadi tujuh tahun panen yang berlimpah, kemudian diikuti tujuh tahun panen yang sulit (QS. 12: 43-49). Kemampuan Yusuf mentakwil mimpi tersebut diberitahu oleh teman sepenjara Yusuf yang telah lebih dulu keluar dari penjara (QS. 12:45). Sebelumnya Yusuf juga pernah mentakwilkan mimpi temannya tersebut (QS. 12: 36 dan 41).

Raja memanggil Yusuf, akan tetapi sebelumnya Yusuf meminta tuduhan terhadapnya harus dibersihkan terlebih dahulu. Setelah segala tuduhan terhadap Yusuf dibersihkan (QS. 12: 50-52), Raja mengangkat Nabi Yusuf sebagai pejabat yang mengurus hasil bumi di negeri itu (QS. 12: 54-55).

Akhirnya mimpi raja menjadi kenyataan, masa paceklik melanda Mesir dan sekitarnya. Saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk meminta makanan. Ketika bertemu Yusuf, mereka tidak mengenal Yusuf, akan tetapi sebaliknya, Yusuf mengenal mereka. Yusuf menyuruh mereka membawa saudara seayah mereka, dikenal dengan nama Bunyamin, jika kembali lagi ke Mesir dan mengancam tidak akan memberikan jatah makanan jika tidak membawa adiknya (QS. 12: 58-64).

Ketika datang ke Mesir berikutnya, mereka pun membawa Bunyamin yang dilepas oleh Ya'kub dengan berat hati. Ketika bertemu Bunyamin, Yusuf mengungkapkan kisahnya kepada adiknya tersebut.

Agar adiknya bisa tetap berada di Mesir bersamanya, Yusuf berpura-pura bahwa adiknya ditahan karena mencuri gelas emas (QS. 12:69-77). Akhirnya saudara-saudara Yusuf pulang kampung tanpa membawa Bunyamin.

Kesedihan yang mendalam karena kehilangan kedua anak yang sangat disayangi membuat mata Ya'kub buta (QS. 12:84). Dia meminta anak-anaknya kembali ke Mesir untuk mencari keberadaan saudara mereka. Saudara Yusuf kembali datang ke Mesir. Ketika bertemu, Yusuf mengungkapkan jati dirinya kepada mereka. Saudara Yusuf mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat dan Yusuf pun memaafkannya (QS. 12:87-92).

Yusuf memerintahkan mereka membawa bajunya untuk diusapkan ke wajah ayahnya sekaligus membawa keluarga mereka ke Mesir. Ketika baju Yusuf diusapkan ke wajah Ya'kub, dia bisa melihat kembali. Setiba di Mesir, Yusuf mempersilahkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Semua keluarganya; ayah, ibu dan sebelas saudaranya sujud untuk menghormati Yusuf. Inilah takwil mimpinya di masa muda dulu yang pernah ia ceritakan kepada ayahnya (QS. 12:93-100). Kesabaran Yusuf dalam menjalani kehidupannya berakhir dengan kebahagiaan.

Sabar

Pelajaran tentang sabar hanyalah satu dari sekian banyak pelajaran yang terdapat dalam surat Yusuf; antara lain, pendidikan ayah terhadap anak-anaknya, kepemimpinan yang sukses, pengelolaan hasil pangan suatu negara, pemeliharaan kehormatan pemuda, dan lain-lain.

Dari segi kebahasaan, sabar berarti menahan, puncak sesuatu dan batu. Al Asffahani dalam bukunya *al Mufradat fi Gharibil Quran* menjelaskan bahwa sabar berarti menahan kesulitan (Shihab (ed), 2007: 891).

Dzun Nun al Misri mengatakan sabar ialah menjauhi larangan, tenang ketika mendapat musibah dan menampakkan dirinya orang yang cukup meski ia bukan orang berada (Yasin, 2008: 11). Al Ghazali berpendapat sabar`adalah tetap berpegang kepada agama jika berhadapan dengan nafsu syahwat. Sabar merupakan ciri khas manusia. Tidak ada sabar pada hewan dan malaikat. Tidak mungkin ada sabar pada hewan karena hewan diciptakan untuk memenuhi nafsu syahwat. Juga tidak ada sabar pada malaikat karena malaikat tidak memiliki nafsu syahwat. Ia diciptakan untuk semata-mata taat kepada Allah (Al Ghazaly, 1988: 273-275).

Quraish Shihab (2001: 119-120) mengatakan dalam kamus-kamus Alquran kata *shabr* (sabar) diartikan dengan menahan. Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Dengan demikian bukan berarti lemah atau menerima apa adanya, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya. Sabar bukanlah mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan di bawah sadar sehingga menimbulkan masalah kejiwaan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan

yang dapat menjadi hambatan bagi pencapaian sesuatu yang luhur.

Ketiga definisi sabar di atas menunjukkan bahwa sabar memiliki dimensi yang sangat luas. Hal ini terlihat berbeda dengan pandangan umum bahwa sabar selalu dikonotasikan kepada kondisi bagaimana menghadapi musibah. Sabar selalu didentikkan dengan dengan sikap diri dalam menghadapi musibah. Menurut Nasaruddin Umar (2014: 197). Hal ini merupakan pemahaman yang keliru dan berdampak pada hilangnya makna sabar yang sangat luas. Ketika sabar diidentikkan atau dipergunakan hanya pada saat menghadapi musibah saja, maka kekuatan sabar yang sangat besar tidak pernah dipakai manusia untuk mengatasi berbagai problematika hidup yang lainnya. Nasaruddin Umar mengungkapkan sabar adalah potensi diri yang dapat mengantarkan manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah.

Luasnya dimensi sabar terlihat dari bentuk-bentuk sabar yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar (2014: 197-199), yaitu (1) Sabar dalam menjalankan perintah Allah, (2) Sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan (3) Sabar dalam menghadapi musibah.

Sabar dalam Surat Yusuf

Allah mengabadikan kesabaran dua tokoh yang dikisahkan dalam surat Yusuf ini, yaitu Nabi Yusuf dan Nabi Ya'kub. Kesabaran itu terlihat ketika menghadapi berbagai macam ujian yang mereka alami, yaitu :

Nabi Ya'kub

a. Kehilangan anak yang sangat disayangi

Ujian dan cobaan yang dialami Nabi Ya'kub adalah kehilangan anak, Yusuf, yang sangat disayangi dan yang lebih menyedihkan adalah bahwa hal itu disebabkan oleh pengkhianatan anaknya sendiri.

Kesedihannya yang sangat mendalam karena kehilangan Yusuf menyebabkan mata Ya'kub menjadi buta. Kerinduannya kepada Yusuf tidak pernah hilang meskipun waktu sudah berlalu bertahun-tahun. Alquran menceritakan bahwa Ya'kub merindukan Yusuf dimana ketika itu Yusuf sudah menjadi pejabat Mesir.

وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (٨٤) قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذُكُرُ يُونُسَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ .

Dia (Ya'kub) berkata, "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (QS. Yusuf, 12:84-85)

Kesabaran merupakan solusi bagi Ya'kub untuk menghadapi ujian yang sangat berat tersebut. Alquran mengungkapkan perkataan Nabi Ya'kub yang menggambarkan kesabarannya فَصَبْرٌ جَمِيلٌ "maka bersabarlah itulah yang terbaik. Dalam surat Yusuf, kalimat ini diungkapkan oleh Nabi Ya'kub sebanyak dua kali. Pertama, ketika dia kehilangan Yusuf (QS. 12 : 18) dan kedua, ketika dia kehilangan Bunyamin (QS. 12 : 83).

Kesabaran Ya'kub adalah kesabaran yang tanpa batas; tidak hilang meskipun ditimpa musibah berulang kali dalam waktu yang sangat panjang. Kalimat فَصَبْرٌ جَمِيلٌ diucapkan Ya'kub dalam waktu yang jauh jaraknya. Kalimat pertama diucapkan ketika Yusuf masih sangat muda ketika dia baru dibuang saudaranya, sedangkan kalimat kedua diucapkan ketika Yusuf sudah dewasa dan menjadi pejabat Mesir. Ini mengisyaratkan bahwa kesabaran itu tidak memiliki batas.

b. Memiliki anak-anak yang zalim

Terdapat konflik dalam keluarga Ya'kub yang berujung kepada upaya melenyapkan Yusuf. Artinya, Ya'kub kehilangan Yusuf, disebabkan kezaliman anaknya sendiri. Sebagai orang tua, kondisi ini tentu sangat menyedihkan dan mengecewakan. Thabathaba'i sebagaimana yang dikuti oleh Quraish Shihab mengatakan kedengkian yang membinasakan saudara di tangan saudara-saudaranya sendiri dan menjadikan seorang ayah merana di tangan anak-anaknya sendiri merupakan perbuatan yang sangat zalim (terkutuk) (Shihab, 2002: 396).

Ya'kub menghadapi kondisi ini dengan sabar. Kesabaran Ya'kub dalam menghadapi perilaku anak-anaknya tersebut digambarkan Allah dengan sifat كَظِيمٌ yaitu orang yang mampu mengendalikan amarahnya, sebagaimana diungkapkan ayat وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ "Kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya) (QS. 12:84)".

Kazhim berarti orang yang mampu mengendalikan marah. Ia tidak mengikuti emosional hati dan pikirannya. Ia menahan diri (sabar) sehingga tidak mencetuskan kata-kata yang buruk atau perbuatan yang negatif (Shihab, 2000: 207).

2. Nabi Yusuf

a. Dibenci dan dizalimi oleh saudara-saudaranya.

Bentuk penzaliman yang dilakukan oleh saudara Yusuf adalah melenyapkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur “*Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dalam sumur*” (QS.. 12:15). Padahal sebelumnya mereka ingin membunuh Yusuf “*bunuhlah Yusuf*” (QS. 12: 9) akan tetapi salah seorang dari mereka mencegahnya dengan mengusulkan dibuang saja ke dalam sumur supaya dapat dipungut oleh musafir, seperti yang terdapat pada ayat ini :

وَأَلْقَوْهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Tetapi masukkan saja dia ke dalam sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat. (QS. Yusuf, 12: 10).

Usulan untuk membunuh Yusuf mengisyaratkan kebencian yang sangat dalam. Niat membunuh seorang anak hanya karena merasa anak itu lebih dicintai di banding dirinya, tindakan semacam itu merupakan suatu kejahatan yang sangat kejam. Bahkan di zaman sekarangpun, perbuatan itu hanya mungkin dilakukan orang yang telah kehilangan rasa kemanusiaan (Fuad al-Aris, 2013: 55-57).

Seorang saudara Yusuf mengusulkan untuk tidak membunuh

Yusuf, melainkan membuangnya ke dalam sumur. Redaksi yang digunakannya adalah ‘*alquhu* (lemparkanlah ia) menunjukkan perasaannya terhadap Yusuf. Sebenarnya ia bisa saja menggunakan kata-kata yang lebih halus, seperti *anziluhu* (turunkanlah ia) atau *dha’uhu* (letakkanlah ia), atau *awshiluhu* (antarkan ia). Demikian juga ungkapan agar musafir memungutnya, saudara Yusuf menggunakan kata *yaltaqath-hu* (memungutnya). Biasanya kata ini dipergunakan untuk memungut barang, benda atau sesuatu yang tidak bernyawa. Sebenarnya ia bisa saja menggunakan kata lain, seperti *yunqidzuhu* (menyelamatkan), *ya’khuzuhu* (mengambilnya) atau *yukhrijuhu* (mengeluarkannya). Ungkapan saudara Yusuf tersebut mengisyaratkan perasaannya terhadap Yusuf. Ia menyamakan Yusuf dengan benda atau sesuatu yang tidak bernyawa (Fuad al-Aris, 2013: 66). Hal ini didorong oleh perasaan bencinya terhadap Yusuf.

Melenyapkan Yusuf dengan cara membuangnya ke dalam sumur tidak sepenuhnya menjamin keselamatan Yusuf karena sangat mungkin selama beberapa hari tidak ada orang atau rombongan yang melewati sumur. Seandainya Yusuf berada di sumur itu dalam waktu yang lama, tentu ia akan mati akibat kelaparan, kedinginan atau sebab lainnya. Orang yang menyampaikan usulan itu ingin terbebas dari Yusuf tanpa harus membunuhnya secara langsung. Mereka bisa berdalih, jika Yusuf mati di sana, bukan mereka penyebabnya. Kenyataan bahwa ada rombongan musafir yang lewat di sana adalah murni kehendak Allah, bukan karena rancangan saudara-

saudara Yusuf (Fuad al-Aris, 2013: 64-66).

Kebencian dan kezaliman terhadap Yusuf, ternyata tidak hilang dengan hilangnya Yusuf. Walaupun Yusuf telah bertahun-tahun tidak lagi bersama mereka, mereka masih saja memberikan celaan dan fitnah kepada Yusuf bahwa Yusuf pernah mencuri. Hal ini terjadi ketika Bunyamin dituduh mencuri berdasarkan strategi Yusuf. Alquran menuturkan bahwa mereka berkata *إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ* “*Jika ia mencuri, sungguh sebelum itu, saudaranya pun pernah pula mencuri (QS. 12:77).*” Ungkapan itu menggambarkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, yaitu kedengkian kepada Yusuf (Fuad al-Aris, 2013: 426).

Dalam penggalan QS. 12:77 di atas, saudara Yusuf menggunakan kata *akh* (saudara) dalam bentuk *nakirah*, bukan *ma’rifah*. Dengan redaksi tersebut, mereka seakan-akan ingin memisahkan diri dari kedua saudara mereka, yaitu Bunyamin dan Yusuf. Mereka tidak mau dianggap sebagai satu kelompok bersaudara yang utuh dengan Bunyamin. Bagi mereka, Bunyamin adalah saudaranya Yusuf yang mereka tuduh pernah mencuri. Bagi mereka, Yusuf dan Bunyamin bukanlah saudara yang memiliki kesamaan sifat dan perilaku dengan mereka. Keduanya disatukan dalam satu kelompok di bawah kata kunci “pencuri” (Fuad al-Aris, 2013: 426-430).

Adapun kesabaran Yusuf dalam menghadapi cobaan di atas terlihat dari tidak adanya dendam di hati Yusuf kepada saudaranya. Mereka bertemu kembali pertama kali ketika saudara Yusuf datang meminta bahan

makanan ke Mesir. Saudara-saudaranya tidak lagi mengenal Yusuf, sementara Yusuf masih mengenal mereka. Yusuf melayani mereka dengan baik. Bahkan ketika mereka menfitnah Yusuf sebagai pencuri, Yusuf tetap bisa menahan/mengendalikan diri dan perasaannya. Pengendalian diri dalam menghadapi hawa nafsu inilah yang dinamakan dengan sabar.

Alquran dengan jelas menceritakan bagaimana sikap dan tindakan Yusuf ketika mendengar fitnah mencuri yang mereka lontarkan, *فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ* “*maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka (QS. 12:77).*” Dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa Yusuf, sebagaimana juga kebanyakan manusia, merasa kesal dan marah. Namun ia mampu menyembunyikan kekesalan dan kemarahannya itu.

Tentu saja gejolak jiwa untuk membela diri sangat kuat dirasakan Yusuf, apalagi di saat itu ia berada pada posisi yang lebih berkuasa dibanding mereka. Ia bisa melakukan apapun pada mereka. Namun, ia menahan diri dan tidak melakukan apa-apa demi meraih tujuan yang lebih besar. Sebenarnya ia bisa menghukum mereka tanpa perlu mengungkapkan jati dirinya, tetapi ia tidak melakukannya. Yusuf memilih diam dan mengendalikan diri. Ia tidak mau merusak rencana yang telah disusun dari awal dan tidak bersikap reaktif meski diprovokasi (Fuad al-Aris, 2013: 428). Sebagaimana yang telah diketahui di akhir kisah, rencana Yusuf berhasil. Dia berhasil membuat saudaranya mengakui kesalahannya dan dia pun bisa bertemu dengan ayah dan ibunya.

b. Hidup sebatangkara di negeri asing

Kezaliman saudaranya membuat Yusuf tidak bisa menikmati kehidupan bahagia bersama ayah, ibu dan saudaranya. Ia mesti hidup sebatangkara, di negeri asing yang jauh dan diperjualbelikan sebagai budak. Tentu tidak mudah bagi seorang anak menjalani kehidupan seperti yang dialami Yusuf tersebut. Tidak ditemukan ayat tentang kesedihan dan beban psikologis Yusuf dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi melihat bagaimana kesedihan Ya'kub kehilangan anak yang dicintainya, maka bisa dikatakan hal yang serupa juga dirasakan oleh Yusuf.

c. Godaan dari istri Aziz (Zulaikha)

Alquran menceritakan godaan istri Aziz, dikenal dengan nama Zulaikha, kepada Yusuf

وَرَاوَدَتْهُ الْاِثْمِيَّةُ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ
الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ وَرَاوَدَتْهُ الْاِثْمِيَّةُ فِي
بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ
قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنَ مَثْوٰى اِنَّهُ لَا يَفْلِحُ
الظّٰلِمُوْنَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّآى
بُرْهَانَ رَبِّهٖ...

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku. Yusuf berkata "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung." Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya,

sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya(QS. Yusuf,12:23-24).

Kesabaran Yusuf dari cobaan dan ujian ini adalah kemampuannya menghindari dan tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah, yaitu zina. Menurut Sayyid Quthb (1981: 1981-1982), QS. 12: 23 menjelaskan secara jelas dan pasti bahwa Yusuf menolak Zulaikha. Sejak awal sama sekali tidak ada kemauan Yusuf mengikuti ajakan Zulaikha. Adapun penggalan kata "...Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya" adalah gambaran realistik keadaan jiwa manusia yang wajar di dalam perlawanan dan kelemahannya, yang kemudian dia berlindung kepada Allah dan pada akhirnya selamat. Alquran hanya menyebutkan kedua ujungnya saja; yaitu penolakan di awal dan penolakan di akhir. Menurut Sayyid Quthb hal ini lebih dekat kepada tabiat manusia dan kemaksuman seorang Nabi. Yusuf tidak lain adalah seorang manusia, seorang manusia pilihan. Oleh karena itu, pada suatu saat adakalanya kemauannya tidak melampaui kecenderungan jiwanya. Namun setelah ia melihat tanda dari Tuhannya, setelah dalam kondisi lemah, maka kembalilah dia melakukan perlindungan dan penolakan.

Berbeda penafsiran Sayyid Quthb, menurut Thabathaba'i, Yusuf sama sekali tidak pernah tergoda dengan Zulaikha. Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (2002: 417-418) berpendapat bahwa Zulaikha berkeinginan dan seandainya Yusuf tidak melihat *burhan* (bukti) dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan juga.

Burhan itu adalah cinta ilahi yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya. Cinta ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lagi tempat di dalam hatinya –walalu sedikitpun—untuk selain Allah. Jika demikian, jangankan keterjerumusan, keinginan dan kedekatan pun sama sekali tidak terjadi. Sehingga walau memiliki keinginan sebagaimana manusia normal, namun karena dirinya telah dipenuhi cinta kepada Allah, jangankan tekad atau keinginan, perhatian dan pandangannya tidak lagi tertuju kepada wanita itu.

Penafsiran yang sama dengan *Thabathaba'i* juga diungkapkan oleh Fuad al Aris. Dia mengungkapkan bahwa berdasarkan ayat tersebut, banyak orang berkesimpulan bahwa Yusuf pun membalas hasrat Zulaikha. Itu benar-benar merupakan kesimpulan yang keliru. Argumen yang dikemukakan untuk mendukung pendapatnya antara lain; a). pada ayat sebelumnya (QS. 12:23), Yusuf secara tegas menolak. Ini merupakan bantahan yang tegas terhadap anggapan bahwa Yusuf pun merespons keinginan wanita tersebut, b). dari analisis bahasa, adanya kata *law* yaitu pengandaian yang tidak mungkin terjadi. Ungkapan ini senada dengan “seandainya tidak hujan, tentu aku sudah keluar” bahwa yang berarti aku tidak keluar karena hujan. Seandainya Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya, tentu ia tertarik dan berhasrat dengan kepadanya. Namun hal itu tidak terwujud karena ia melihat tanda dari Tuhannya, dan c). Ayat selanjutnya QS. 12:35 ketika Zulaikha mengakui perilakunya “*Sungguh aku telah menggodanya agar ia tunduk (kepadaku), tetapi ia menolak.*” (Fuad al Aris, 2013: 147-149). Ayat ini

secara tegas mengungkapkan perkataan Zulaikha bahwa Yusuf menolaknya.

Selanjutnya, keteguhan Yusuf dalam menjaga diri juga terlihat dari QS. 12: 25 “*keduanya berlomba-lomba menuju pintu.*” Yusuf berlari keluar dengan tujuan menghindari Zulaikha, sementara Zulaikha ingin menghalangi Yusuf.

d. Masuk penjara karena fitnah Zulaikha

Alquran mengungkapkan adanya dua kali ancaman penjara dari Zulaikha terhadap Yusuf; *pertama*, ketika suaminya tiba-tiba sudah ada di depan pintu sewaktu Zulaikha menghalangi Yusuf keluar kamar. Di depan suaminya, ia menfitnah Yusuf telah bermaksud buruk kepadanya “*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrinya, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih? (QS. 12: 25). Kedua*, ketika Zulaikha mengundang para wanita bangsawan melihat Yusuf. Tanpa disadari pisau yang seharusnya mereka gunakan untuk memotong jamuan telah melukai tangan mereka karena terpesona melihat ketampanan Yusuf, “*Dia (istri Aziz) berkata...” Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina (QS. 12:32)*”

Yusuf kemudian memilih penjara daripada mengikuti godaan para wanita bangsawan, قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ “*Dia berkata, “Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka (QS. 12:33).*”

Dari keterangan di atas, terdapat dua bentuk kesabaran Nabi

Ya'kub dan Nabi Yusuf; *pertama*, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan *kedua*, sabar dalam menghadapi musibah.

Motivasi Sabar

Di samping mengungkapkan berbagai cobaan yang dihadapi Nabi Ya'kub dan Yusuf, Alquran surat Yusuf ini juga memberi isyarat kenapa mereka bisa bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut, antara lain:

1. Sabar dalam menghadapi musibah

a. Keyakinan akan pertolongan Allah

Keyakinan dan harapan akan pertolongan Allah membuat seseorang memperoleh kekuatan untuk bersabar dalam menghadapi musibah. Oleh karena itu, Ya'kub mengatakan "*maka hanyalah bersabar itulah yang terbaik (bagiku)*". Dua kali Nabi Ya'kub mengucapkan kalimat ini dalam surat Yusuf dan kedua-keduanya diiringi dengan keyakinan dan harapan akan pertolongan Allah; "*dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya*" (QS. 12:18) dan "*mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*" (QS. 12:83).

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (QS. Yusuf, 12:18)

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah

Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (QS. Yusuf, 12:83)

b. Keyakinan bahwa Allah Maha Bijaksana (Hakim)

Ya'kub tetap memilih untuk bersabar, meskipun dalam waktu yang sangat lama pertolongan Allah tidak datang, seakan-akan tidak akan pernah datang. Dia meyakini bahwa Allah Maha Bijaksana, إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ, sebagaimana yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 83, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Hakim adalah yang memiliki hikmah, sedangkan hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang hakim (Quraish Shihab, 2005, h. 220-221). Ya'kub meyakini Allah Maha Tepat dalam penilaian-Nya dan dalam pengaturan-Nya, tidak terkecuali dalam musibah yang sedang menyimpannya. Ya'kub juga yakin pertolongan Allah akan datang sesuai dengan perhitungan yang terbaik menurut Allah karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Quraish Shihab (2002: 498) mengatakan ayat ini menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa.

c. Mengadukan segala kesusahan kepada Allah

Nabi Ya'kub mengadakan segala kesusahannya hanya kepada Allah

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

Dia (Ya'kub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahandan kesedihanku (QS. Yusuf, 12:86)

Memanjatkan doa dan keluhan kepada Allah membuat manusia merasa mempunyai sandaran dalam hidupnya, memperkuat semangat perjuangan dan optimisme.

Manusia pada dasarnya tidak tahan menderita. Manusia selalu mencari kenikmatan dan menghindari kesengsaraan. Jadi untuk menjadi orang sabar, dia harus mengalahkan sifat-sifat dasarnya. Dia harus mengalahkan gaya tarik bumi yang menariknya dengan begitu kuat. Untuk itu, dia harus memiliki gaya tarik tandingan yang bisa menariknya ke atas. Energi dan gaya tarik yang luar biasa itu datangnya adalah dari Allah. Orang yang sabar adalah orang yang punya suatu kekuatan luar biasa di dalam dirinya, yang tidak kasat mata tetapi berperan begitu besar dalam mengendalikan diri dan perilakunya. Energi yang luar biasa itu adalah Allah; energy yang muncul karena bersandar kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Besar. Dengan demikian, kesabaran sebetulnya berjalan beriringan dengan kedekatan kepada Allah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kedekatan dengan Tuhan, semakin tinggi pulalah tingkat kesabaran seseorang. Sebaliknya, semakin jauh dengan Allah, semakin menurun pula tingkat kesabaran. " *Sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar (QS. 8: 46)* " (Arfan Pradiansyah, 2009: 149-151).

d. Tidak putus asa dengan rahmat Allah

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبِيسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir (QS. Yusuf, 12: 87)

Ayat di atas mengungkapkan perkataan Ya'kub , "jangan putus asa dengan rahmat Allah" ketika dia menyuruh anak-anaknya mencari Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Padahal ketika itu Yusuf bertahun-tahun tidak kembali karena dimakan serigala, sebagaimana pengakuan saudara-saudara Yusuf.

Quraish Shihab (2002:501) mengatakan bahwa keputus-asaan identik dengan kekufuran yang besar. Orang yang beriman tidak akan kehilangan harapan. Semakin mantap keimana seseorang, semakin besar pula harapannya. Orang yang ditimpa musibah menduga kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah juga, sedangkan Allah Maha Hidup dan terus menerus wujud. Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada keputusasaan bagi orang yang beriman. Fuad al Aris mengatakan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan, krisis sesulit apapun dan bencana seberat apapun pasti Allah

memberikan jalan keluarnya (2013: 475).

e. Keyakinan bahwa Allah tidak akan menya-nyiaikan pahala orang yang bersabar

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٩٠)

Dia (Yusuf) menjawab, " Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak menya-nyiaikan pahala orang yang berbuat baik (QS. Yusuf, 12: 90).

Sebagaimana dikemukakan di atas, kesabaran adalah suatu hal yang sulit karena pada dasarnya manusia tidak tahan menderita. Dia selalu mencari kenikmatan dan menghindari kesengsaraan. Keyakinan bahwa kesabarannya tidak akan sia-sia dan akan diberi *reward* oleh Allah merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk tetap bersabar . Dalam QS. 2: 155-156 Allah juga berfirman bahwa orang yang bersabar akan diberi kabar gembira; ampunan, rahmat dan petunjuk dari Allah. Kesabaran Yusuf pada akhirnya tidak sia-sia; dia dapat bertemu kembali dengan ayah dan anggota keluarganya (QS. 12:100), saudaranya mengakui kesalahan mereka (QS.12:91), demikian juga dengan Zulakikha (QS. 12:51), dan diberi kekuasaan dan ilmu oleh Allah (QS. 12:101).

Akhir dari kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'kub ini adalah kebahagiaan . Ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang sabar akan menerima balasan kesabarannya, tidak hanya di akhirat saja, tetapi juga di dunia.

2. Kesabaran dalam menjauhi larangan Allah

Ketika Zulaikha menggoda Yusuf, maka kalimat yang diucapkan Yusuf adalah :

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Aku berlindung kepada Allah. Sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung."(QS. Yusuf, 12: 23)

Dari ucapan Yusuf sebagaimana yang terdapat dalam Alquran, setidaknya ada tiga solusi agar seseorang bisa bertahan (bersabar) untuk tidak jatuh kepada larangan Allah, yaitu :

a. Memohon perlindungan kepada Allah (مَعَاذَ اللَّهِ)

Manusia sangat membutuhkan perlindungan dari Allah agar dipalingkan dari kemaksiatan dan tipu daya setan. Pada dasarnya, manusia memiliki kelemahan, oleh karena itu ia tidak boleh merasa kuat (Fuad al Aris, 2013: 215). Alquran dan hadis Nabi saw mengajarkan berbagai macam doa memohon perlindungan kepada Allah.

b. Kesadaran bahwa kesuksesan dan keberuntungan tidak akan menghampiri orang-orang yang berbuat zalim (إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ)

Keberuntungan dan kesuksesan adalah cita-cita setiap orang. Setiap orang yang menginginkan kesuksesan akan berusaha menahan diri (sabar) untuk tidak melakukan kezaliman, seandainya dia menyadari kezaliman akan menghalanginya meraih

kesuksesan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Yusuf.

c. Syukur atas nikmat Allah (إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ)

Kendati banyak kitab tafsir, termasuk terjemahan Departemen Agama, menafsirkan kata *rab* pada ayat di atas dengan tuanku, yaitu suami Zulaikha, namun Quraish Shihab (2002: 415) menafsirkannya dengan Tuhanku. Dengan demikian, menurut Quraish Shihab penggalan ayat di atas bermakna “*Sungguh Dia Tuhanku. Dia telah memperlakukan aku dengan baik.*”

Allah telah memberikan nikmat yang sangat banyak sehingga manusia tidak bisa menghitungnya, demikian juga dengan Yusuf. Rasa syukur atas nikmat Allah tersebut menjadikan ridha Allah sebagai pusat perhatiannya. Karena itu, ia tidak membiarkan dirinya jatuh kepada sesuatu yang akan mendatangkan murka Allah. Syukur atas nikmat dan rahmat Allah mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah, si Pemberi Nikmat, melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

d. Menghindari lingkungan yang akan menjerumuskan kepada larangan Allah

Selain 3 hal yang diisyaratkan QS. 12:23 di atas, QS. 12: 25 “*dan keduanya berlomba menuju pintu*” وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ juga mengisyaratkan solusi agar seseorang bisa bertahan (sabar) untuk tidak melakukan larangan Allah, yaitu menghindari lingkungan yang akan menjerumuskan kepada maksiat/dosa. Sebagaimana yang dilakukan Yusuf, ia berlari ke pintu agar bisa menghindari Zulaikha. Bahkan pada akhirnya, Yusuf

menghindar dengan memilih penjara ketika godaan datang dari lingkungan yang lebih luas; Zulaikha dan perempuan-perempuan lainnya:

Fuad al Aris (2013: 214) mengatakan bahwa faktor lain yang menyebabkan dominannya kekuatan nafsu adalah dorongan dan daya tarik dari luar (lingkungan). Meskipun seseorang memiliki kendali diri yang cukup kuat, pertahanannya akan semakin lemah dan goyah jika dorongan dan pengaruh dari luar semakin kuat. Dengan demikian, menghindari lingkungan yang akan menjerumuskan kepada kemaksiatan adalah salah satu cara agar tidak jatuh kepada kemaksiatan tersebut. Hal ini lah yang dilakukan oleh Nabi Yusuf, sebagaimana yang terdapat pada QS. 12: 23 di atas, berlari menghindari Zulaikha, dan juga QS. 12: 33, memilih penjara untuk menghindari godaan para perempuan Mesir.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata, “*Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh (QS. Yusuf, 12:33)*”

Kesimpulan

Berbagai macam ujian kesabaran, akan tetapi ujian kesabaran yang menonjol dalam surat Yusuf adalah musibah dan godaan kemaksiatan. Merujuk kepada kisah Nabi Ya’kub dan Yusuf, maka tidak ada pilihan bagi orang yang ingin

sukses dan beruntung, kecuali sabar dalam menjalani setiap proses kehidupan. Kekuatan untuk sabar diperoleh dengan *pertama*, keimanan kepada Allah, yaitu ; meyakini dan merasakan pertolongan , perlindungan, rahmat, nikmat, balasan dan kesuksesan dari Allah dan *kedua*, selalu menjaga hubungan dengan Allah.

Daftar Kepustakaan

- Al Aris, Fuad, *Pelajaran Surah Yusuf: Yang tersiat dan Yang memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf as*, (terjemahan), Zaman , Jakarta, 2013
- Al Gahazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*, Victory Ajensi, Kuala Lumpur, 1988
- Pradiansyah, Arvan *The Seven Laws of Happiness : Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, Kaifa, Jakarta, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Quran*, Dar al-Syuruq, Beirut, 1981
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, Jakarta, 2001
- , *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 2, Lentera Hati, Jakarta, 2000.
- , *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 6, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- , *Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna dalam Perpektif Alquran*, Lentera Hati, Jakarta, 2005
- , (ed), *Ensiklopedia Alqurann, Kajian Kosa Kata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- Umar , Nasaruddin, *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, PT Gramendia, Jakarta, 2014
- Yasin , Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar*, Quantum Media, Jakarta, 2008